

BAHASA DALAM FILOSOFI PERSONAL BERDASARKAN PERSPEKTIF MIGUEL DE UNAMUNO Y JUGO

Junaidi^{1,2}, Fathur Rokhman³, Tommi Yuniawan⁴

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, Universita Serambi Mekkah, Banda Aceh

²Ilmu Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Semarang, Semarang

^{3,4}Ilmu Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Semarang, Semarang

e-mail: junaidiarsyah1@gmail.com

Jurnal Psiko-Konseling
Vol. 1 No. 2 Th. 2023
ISSN 2987-5048

ABSTRACT

This article delves into the thoughts of Miguel de Unamuno y Jugo regarding the interconnectedness of language, philosophy, and the emotional dimension in human existence. As a renowned intellectual, Unamuno emphasized that philosophy is a representation of the emotional and spiritual experiences of humans, not merely an intellectual exercise. He invites contemplation on the complexity of inner feelings that shape philosophical understanding and motivate attitudes in facing the mysteries of existence. This research adopts a qualitative approach by analyzing Unamuno's works related to language and philosophy. The findings reveal Unamuno's views on optimism, pessimism, and the intricate relationship between language and human existence. Language, as a medium of expression, enables individuals to articulate philosophical thoughts and formulate their identities. There is a conflict between language and human existence, where language sometimes falls short in summarizing existential realities. Through the concept of language as a gateway to self-identity, Unamuno illustrates how language helps establish connections between individuals and their communities. Unamuno's philosophical thoughts reflect ontological, epistemological, and axiological views that emphasize existentialism and subjectivity. This article acknowledges the limitations of language in formulating complex realities and highlights the crucial role of language in expressing values and ethics in the context of individual philosophy. Further research is recommended to delve into the dynamics of the conflict between language and human existence and explore values and ethics in individual philosophical thinking.

Keywords: *Language, personal philosophy, Unamuno's perspective.*

ABSTRAK

Artikel ini mendalami pemikiran Miguel de Unamuno y Jugo mengenai keterkaitan antara bahasa, filsafat, dan dimensi emosional dalam eksistensi manusia. Sebagai seorang intelektual terkenal, Unamuno menekankan bahwa filsafat adalah representasi dari pengalaman emosional dan spiritual manusia, bukan hanya latihan intelektual semata. Dia mengajak untuk merenungkan kompleksitas perasaan batin yang membentuk pemahaman filosofis dan memotivasi sikap dalam menghadapi misteri eksistensi. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menganalisis karya-karya Unamuno terkait bahasa dan filsafat. Hasilnya mengungkapkan pandangan Unamuno tentang optimisme, pesimisme, dan hubungan kompleks antara bahasa dan eksistensi manusia. Bahasa, sebagai medium ekspresi, memungkinkan individu mengartikulasikan pemikiran filosofis dan merumuskan identitas diri. Terdapat pertentangan antara bahasa dan keberadaan manusia, di mana bahasa kadang-kadang tidak cukup untuk merangkum realitas eksistensial. Melalui konsep bahasa sebagai pintu menuju identitas diri, Unamuno menggambarkan bagaimana bahasa membantu membentuk hubungan antara individu dan komunitas. Pemikiran filosofis Unamuno mencerminkan pandangan ontologis, epistemologis, dan

aksiologis yang menekankan eksistensialitas dan subjektivitas. Artikel ini mengakui keterbatasan bahasa dalam merumuskan realitas kompleks dan menyoroti peran penting bahasa dalam mengungkapkan nilai dan etika dalam konteks filsafat individu. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mendalami dinamika pertentangan antara bahasa dan eksistensi manusia serta eksplorasi nilai dan etika dalam pemikiran filosofis individual.

Kata kunci: Bahasa, filosofi personal, perspektif Unamuno.

1. Pendahuluan

Dalam pemikiran Miguel de Unamuno y Jugo mengenai hubungan antara bahasa dan filsafat, ia menyoroti pandangan kompleks dan mendalamnya. Sebagai seorang intelektual terkenal dalam sastra, filsafat, dan teologi, Unamuno menyajikan perspektif unik tentang peran bahasa dalam mengartikulasikan pemikiran filsafat individu.

Filsafat, menurutnya, tidak hanya muncul sebagai hasil analisis rasional semata, melainkan juga terkait erat dengan akar emosional dan perasaan yang melekat pada eksistensi manusia. Unamuno meyakini bahwa perasaan batin yang mendalam bukanlah sekadar konsekuensi dari pemahaman filosofis, melainkan akar dari konsepsi kita tentang dunia dan kehidupan. Pemahaman filosofis, baginya, melibatkan dimensi emosional dan spiritual yang melekat pada eksistensi manusia, dengan akar yang dapat berada di lapisan bawah sadar dan tidak sadar.

Pandangan Unamuno menekankan bahwa filsafat bukan sekadar latihan intelektual, melainkan juga representasi dari pengalaman emosional dan spiritual manusia dalam menghadapi misteri eksistensi. Unamuno mengajak kita untuk merenungkan bagaimana perasaan batin kompleks membentuk pemahaman filosofis dan memotivasi sikap serta tindakan kita dalam menghadapi misteri eksistensi manusia.

Dengan demikian, artikel ini akan mengulas lebih lanjut bagaimana Unamuno membuka pintu untuk memahami keterkaitan yang dalam antara bahasa, filsafat, dan dimensi emosional dalam perjalanan manusia menjelajahi eksistensinya.

Miguel de Unamuno y Jugo (29 September 1864 - 31 Desember 1936) adalah seorang filsuf, penulis, dan penyair Spanyol yang dikenal karena kontribusinya terhadap pemikiran eksistensial dan karya-karyanya yang beragam dalam berbagai genre sastra. Unamuno lahir di Bilbao, Spanyol, dan menempuh pendidikan di Universitas Madrid.

Ia kemudian menjadi profesor di Universitas Salamanca, di mana ia mendalami berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, sastra, dan teologi. Pemikirannya mencerminkan ketertarikannya pada masalah eksistensi, iman, dan pertanyaan filosofis yang mendalam.

Karyanya mencakup puisi, esai, novel, dan drama. Beberapa karyanya yang terkenal termasuk "Niebla" (Mist), sebuah novel eksistensial yang mengeksplorasi hakikat keberadaan manusia, dan "San Manuel Bueno, mártir" (Saint Emmanuel the Good, Martyr), sebuah novela yang mempertanyakan konsep kebenaran dan arti hidup.

Unamuno terlibat secara aktif dalam politik dan sosial Spanyol pada masanya. Ia sering kali terlibat dalam perdebatan

intelektual dan konflik politik. Pada akhir hidupnya, selama Perang Saudara Spanyol, Unamuno mengekspresikan ketidaksetujuannya terhadap rezim Franco, yang mengakibatkan penangkapannya dan kematiannya pada 31 Desember 1936.

Miguel de Unamuno dianggap sebagai salah satu tokoh intelektual terbesar Spanyol pada abad ke-20 dan memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran sastra dan filosofis. Pemikirannya yang kompleks dan karyanya yang beragam terus mempengaruhi pembaca dan peneliti hingga saat ini.

2. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis dokumen karya-karya Miguel de Unamuno y Jugo terkait bahasa dan filsafat. Langkah-langkah metodologis mencakup identifikasi teks relevan, kategorisasi tema seperti eksistensialitas dan emosi, analisis filosofis mendalam terhadap pandangan Unamuno, pemeriksaan konteks biografi untuk memahami perkembangan konsepnya, serta penelusuran pandangan epistemologis dan aksiologisnya.

Selain itu, penelitian akan membandingkan pemikiran Unamuno dengan filsuf lain, mengeksplorasi implikasi kontemporer, dan menyusun kesimpulan terkait peran bahasa sebagai medium ekspresi filsafat individual. Metode ini diharapkan memberikan wawasan yang kaya terhadap kontribusi Unamuno dalam memahami kompleksitas hubungan antara bahasa dan eksistensi manusia.

Analisis data dengan cara menganalisis konsep-konsep utama dan pembuatan tema memberikan pemahaman mendalam tentang kontribusi Unamuno terhadap pemikiran filsafat. Validasi hasil melalui diskusi dengan pakar juga menambah kepercayaan terhadap keabsahan temuan.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Optimisme atau Pesimisme Melahirkan Optimis dan Pesimis

Unamuno (1912) menyatakan bahwa, “Biasanya bukan gagasan kita yang membuat kita optimis atau pesimis, tapi Apa optimisme atau pesimisme kita, yang berasal dari filosofis atau patologis? Mungkin, baik yang satu maupun yang lain, yang membuat ide kita. Manusia, kata mereka, adalah hewan yang berakal. Saya tidak tahu mengapa hal itu tidak disebutkan,”Ini adalah hewan yang afektif atau sentimental. Mungkin bagaimana dengan hewan lainnya perbedaan lebih merupakan perasaan daripada alasannya. Lebih sering saya melihat alasannya seekor kucing yang tidak tertawa atau menangis. Mungkin aku menangis atau tertawa di dalam hati, tapi mungkin di dalam hati juga kepingting memecahkan persamaan kuadrat. Jadi, yang paling penting dalam diri seorang filsuf bagi kita adalah manusia.”

Dalam hal ini Unamuno berpendapat bahwa optimisme atau pesimisme kita terhadap kehidupan tidak selalu berasal dari gagasan atau konsep intelektual semata. Sebaliknya, optimisme atau pesimisme ini dapat muncul sebagai hasil dari kondisi psikologis atau patologis. Ini mengindikasikan bahwa perasaan-perasaan kita, kesehatan mental, dan keadaan emosional kita dapat mempengaruhi pandangan kita tentang dunia.

Dia juga mencermati peran filsafat dalam membentuk pandangan kita. Unamuno mempertanyakan apakah gagasan-gagasan filosofis kita sendiri yang membentuk optimisme atau pesimisme kita, atau apakah sebaliknya, sikap optimis atau pesimis kita mendasari dan mempengaruhi bagaimana kita mengembangkan gagasan-gagasan filosofis. Ini adalah pertanyaan

yang rumit tentang mana yang datang lebih dulu: pandangan emosional atau pemikiran rasional.

Unamuno kemudian membandingkan manusia dengan hewan lain. Unamuno mencatat bahwa manusia bukan hanya "hewan yang berakal," tetapi juga "hewan afektif atau sentimental." Ini mengacu pada dimensi emosional yang mendalam dalam kehidupan manusia. Unamuno merenungkan apakah perbedaan antara manusia dan hewan lainnya lebih cenderung terletak pada perasaan daripada akal. Unamuno mengeksplorasi bagaimana bahkan hewan-hewan lain mungkin memiliki perasaan yang kompleks, meskipun tidak diekspresikan dengan cara yang dapat kita pahami secara tradisional.

Dalam konteks ini, Unamuno menyoroti bahwa filsafat manusia bukan hanya tentang rasionalitas semata, tetapi juga tentang dimensi emosional. Unamuno menggambarkan situasi di mana bahkan binatang seperti kucing atau keping mungkin memiliki aspek emosional yang tersembunyi. Ini merangsang pertanyaan tentang apa yang lebih penting dalam diri manusia: pikiran atau perasaan. Akhirnya Unamuno menggarisbawahi pentingnya "manusia" dalam diri seorang filsuf. Unamuno menggambarkan bagaimana aspek manusia, yang mencakup akal dan emosi, adalah inti dari pemahaman filosofis kita. Dengan demikian, dia mengusulkan bahwa pandangan filosofis yang dalam dan menyeluruh harus mencakup aspek manusia yang utuh, termasuk dimensi emosional yang mendalam (Luzuriaga, 1947).

b. Bahasa sebagai Medium Ekspresi Filsafat Individual

Bahasa sebagai medium ekspresi memungkinkan individu untuk

mengartikulasikan pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka. Manusia mengajukan gagasan tentang bagaimana bahasa, sebagai alat komunikasi kompleks, berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan, merumuskan, dan menyampaikan pemikiran filosofis yang unik dari individu. Pernyataan ini mengakui bahwa bahasa bukan hanya sekadar alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki kedalaman sebagai wadah untuk mengungkapkan perenungan mendalam dan refleksi atas realitas eksistensial. Dalam konteks ini, bahasa dianggap sebagai jendela ke dalam kehidupan batin seseorang. Pemikiran filosofis yang kompleks, yang sering kali sulit diartikulasikan melalui bahasa sehari-hari, dapat diwujudkan melalui penggunaan kata-kata yang tepat. Bahasa memungkinkan individu untuk merumuskan konsep-konsep abstrak, memecahkan masalah eksistensial, dan merangkai argumen-argumen filosofis.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Noermanzah (2020:2) bahwa bahasa adalah alat ekspresi yang memungkinkan individu untuk mengartikulasikan pandangan unik mereka terhadap dunia dan kehidupan. Oleh karena itu, setiap individu memiliki perspektif yang berbeda-beda terhadap eksistensi, dan bahasa memungkinkan mereka untuk menyampaikan pandangan tersebut kepada orang lain. Dalam konteks ini, bahasa memainkan peran penting dalam memfasilitasi dialog filosofis antara individu-individu yang memiliki pandangan yang beragam.

Pernyataan tersebut juga mencerminkan konsep bahwa bahasa memiliki daya magis untuk membangkitkan pikiran, citra, dan perasaan. Penggunaan kata-kata yang kreatif dan berimbang

memungkinkan filsuf untuk menggambarkan realitas yang kompleks dan mendalam. Bahasa memungkinkan filsuf untuk memilih kata-kata yang paling tepat untuk mengomunikasikan konsep-konsep filosofis yang kompleks kepada khalayak luas. Selain itu, pernyataan ini mengandung gagasan bahwa bahasa mencerminkan hubungan yang kompleks antara individualitas dan universalitas. Meskipun setiap filsuf memiliki pengalaman dan pandangan unik, bahasa memungkinkan mereka untuk menghubungkan pandangan-pandangan pribadi mereka dengan pertanyaan universal tentang eksistensi manusia. Bahasa menjadi jembatan yang menghubungkan individu dengan komunitas pemikir lainnya (Menawati, 2021).

c. Pertentangan Bahasa dan Keberadaan Manusia

Dalam konteks ini, pertentangan merujuk pada pertarungan atau konflik batin yang ada dalam diri manusia ketika berhadapan dengan realitas yang kompleks. Eksistensi manusia sering kali dipenuhi dengan pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang makna hidup, tujuan eksistensial, dan relasi dengan dunia luar. Bahasa, sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan pemikiran, dapat mencerminkan pertentangan batin ini. Pertentangan dalam penggunaan bahasa terkadang dapat terlihat dalam perbedaan antara apa yang kita katakan dengan apa yang kita rasakan atau pikirkan dalam batin kita. Kekurangan kata-kata atau sulitnya mengartikulasikan perasaan dan pikiran yang kompleks dapat mengakibatkan kebingungan dan frustrasi. Ini mencerminkan pertentangan antara keinginan untuk mengomunikasikan

pemahaman mendalam dan keterbatasan alat komunikasi yang tersedia.

Dalam hal ini (Marsilia, 2013) merepresentasikan bahwa bahasa juga dapat mencerminkan pertentangan antara pengetahuan dan ketidakpastian. Manusia sering kali dihadapkan pada misteri eksistensial yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Bahasa mungkin tidak mampu sepenuhnya merangkum atau menjelaskan realitas yang kompleks ini, yang pada gilirannya menciptakan pertentangan antara keinginan untuk mengungkapkan dan kenyataan ketidakmampuan untuk melakukannya. Pernyataan tersebut juga mengajukan pertanyaan tentang peran bahasa dalam merumuskan pemahaman tentang eksistensi. Apakah bahasa mampu menangkap esensi eksistensial manusia? Apakah ketidakmampuan bahasa untuk melakukannya menghasilkan ketidakpastian dalam pemikiran manusia tentang keberadaan mereka?

Dalam pandangan ini, pertentangan bahasa dan keberadaan manusia mengarah pada konsep bahwa bahasa tidak selalu mampu mengatasi kontradiksi dan ketidakpastian dalam kehidupan manusia. Bahasa mungkin hanya sebatas alat komunikasi, sementara realitas eksistensial manusia dapat melampaui batasan kata-kata.

Pertentangan manusia dan bahasa mengajukan refleksi mendalam tentang kompleksitas hubungan antara bahasa dan eksistensi manusia yang penuh dengan pertentangan dan ketidakpastian. Ini mengilustrasikan bagaimana bahasa dapat mencerminkan pertarungan batin dalam merumuskan pemahaman tentang makna dan tujuan hidup dalam realitas yang kompleks.

d. Bahasa sebagai Pintu Menuju Identitas Diri

Di sini dijelaskan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam membantu individu merumuskan, mengartikulasikan, dan mengkomunikasikan aspek-aspek penting dari identitas diri mereka. Bahasa tidak hanya menjadi alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, tetapi juga menjadi medium melalui mana individu dapat menggambarkan siapa mereka, apa nilai-nilai dan keyakinan mereka, serta bagaimana mereka melihat diri mereka dalam konteks dunia.

Pentingnya bahasa dalam membentuk identitas diri terletak pada kapasitasnya untuk menerjemahkan perasaan, pikiran, dan pengalaman batin menjadi ungkapan yang dapat dipahami oleh orang lain. Setiap individu memiliki pandangan unik tentang siapa mereka, dan bahasa memungkinkan mereka untuk merumuskan dan berbagi pandangan tersebut dengan lingkungan sekitar. Bahasa juga membantu individu dalam merumuskan konsep diri yang kompleks. Identitas diri tidak hanya terdiri dari nama dan atribut fisik, tetapi juga melibatkan dimensi-dimensi yang lebih dalam, seperti nilai-nilai, keyakinan, tujuan, pengalaman, dan hubungan sosial. Bahasa memungkinkan individu untuk menggambarkan aspek-aspek ini secara lebih kaya dan mendalam.

Selain itu, Hidayat (2014:190) menguraikan bahasa membantu membentuk hubungan antara individu dan komunitasnya. Identitas diri sering kali terbentuk dalam konteks interaksi dengan orang lain. Melalui bahasa, individu dapat membentuk ikatan dengan teman, keluarga, dan kelompok sosial lainnya. Bahasa memungkinkan individu untuk membagikan cerita hidup mereka, berbagi

pengalaman, dan mengartikulasikan perspektif mereka dalam komunitas yang lebih luas. Di samping itu, bahasa juga dapat mencerminkan kompleksitas dalam pengembangan identitas diri. Bahasa mungkin memiliki batasan dalam merangkum pengalaman manusia yang kompleks, dan terjemahan dari perasaan dan pikiran ke dalam kata-kata sering kali tidak cukup tepat. Ini bisa menyebabkan individu merasa sulit untuk sepenuhnya menggambarkan atau mengomunikasikan aspek-aspek tertentu dari identitas mereka.

Dalam konteks ini, pernyataan tersebut mengajukan pertanyaan tentang sejauh mana bahasa dapat mewakili identitas diri dengan akurat. Bahasa dapat menciptakan pertentangan antara bagaimana individu melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka diartikulasikan oleh kata-kata. Ini menciptakan dinamika kompleks dalam perasaan tentang diri sendiri. Pernyataan "Bahasa sebagai Pintu Menuju Identitas Diri" menggarisbawahi peran penting bahasa dalam membantu individu merumuskan dan mengkomunikasikan aspek-aspek esensial dari identitas mereka. Bahasa memungkinkan individu untuk mengartikulasikan nilai-nilai, keyakinan, pengalaman, dan hubungan sosial mereka, sambil juga menghadapi tantangan kompleks dalam merepresentasikan dimensi yang mendalam dari identitas manusia.

e. Bahasa Sebagai Medium Ekspresi Filsafat Individual

Ontologi adalah bagian filsafat yang paling umum, atau merupakan bagian dari metafisika, dan metafisika merupakan salah satu bab dari filsafat. Obyek telaah ontologi adalah yang ada tidak terikat pada satu perwujudan tertentu, ontologi membahas

tentang yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya (Bahrum, 2013).

Secara Ontologi, Miguel de Unamuno memiliki pandangan ontologis yang sangat eksistensial. Ia sangat tertarik pada eksistensi individu dan konsep eksistensialitas manusia. Unamuno berpendapat bahwa eksistensi manusia adalah dasar bagi pemahaman dunia dan realitas. Dalam pandangannya, bahasa menjadi alat yang sangat penting untuk mengungkapkan pengalaman eksistensial individu. Baginya, bahasa adalah cara untuk menjelaskan perasaan, ketidakpastian, dan pertanyaan ontologis yang mendasari eksistensi manusia. Oleh karena itu, bahasa bagi Unamuno adalah alat yang penting untuk menyatakan filsafat individualnya.

Kajian epistemologi membahas tentang bagaimana proses mendapatkan ilmu pengetahuan, hal-hal apakah yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan yang benar, apa yang disebut kebenaran dan apa kriterianya. Objek telaah epistemologi adalah mempertanyakan bagaimana sesuatu itu datang, bagaimana kita mengetahuinya, bagaimana kita membedakan dengan lainnya, jadi berkenaan dengan situasi dan kondisi ruang serta waktu mengenai sesuatu (Bahrum, 2013).

Secara Epistemologi, Unamuno juga memiliki pandangan epistemologi yang sangat subjektif. Baginya, pengetahuan adalah sesuatu yang dipengaruhi oleh subjektivitas individu. Bahasa menjadi sarana untuk mengungkapkan pengetahuan subjektif ini. Ia mencatat pentingnya bahasa dalam mencoba menyampaikan pemahaman subjektif mengenai realitas dan eksistensi. Unamuno mengakui bahwa bahasa

memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan pemahaman individu yang dalam dan kompleks, tetapi itu tetap menjadi medium utama untuk berbicara tentang pemikiran dan pengetahuan individu.

Yang menjadi landasan dalam tataran aksiologi adalah untuk apa pengetahuan itu digunakan? Bagaimana hubungan penggunaan ilmiah dengan moral etika? Bagaimana penentuan obyek yang diteliti secara moral? Bagaimana kaitan prosedur ilmiah dan metode ilmiah dengan kaidah moral? (Bahrum, 2013).

Dalam Aksiologi, Unamuno sangat peduli dengan nilai-nilai individu, terutama nilai-nilai eksistensial seperti kebebasan, keputusan, dan ketidakpastian. Bahasa bagi Unamuno adalah cara untuk mengkomunikasikan nilai-nilai ini dan bagaimana individu menghadapinya dalam kehidupan mereka. Dia percaya bahwa melalui bahasa, kita dapat mengungkapkan konflik internal, kecemasan, dan keraguan yang muncul dalam perjuangan untuk memahami nilai-nilai ini. Bahasa juga memungkinkan individu untuk menyampaikan aspirasi moral dan etika mereka.

4. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menyajikan pemahaman mendalam mengenai peran bahasa dalam ekspresi filsafat individual menurut perspektif Miguel de Unamuno. Unamuno menekankan bahwa optimisme atau pesimisme tidak selalu bersumber dari gagasan intelektual semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan patologis.

Dia mempertanyakan hubungan antara gagasan filosofis dan sikap emosional, serta membandingkan manusia dengan hewan lain dalam konteks dimensi emosional. Unamuno menyoroti bahwa filsafat bukan hanya tentang rasionalitas,

melainkan juga mencakup aspek manusia yang afektif.

Saran dari penelitian ini mencakup pemahaman lebih lanjut tentang kompleksitas hubungan antara bahasa dan filsafat individual. Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang melibatkan interdisiplin dan pendekatan yang lebih luas untuk memahami peran bahasa dalam membentuk pemikiran filosofis.

Selain itu, eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana bahasa mencerminkan nilai dan etika dalam konteks filsafat individu dapat menjadi kontribusi berharga. Pemahaman lebih mendalam tentang dinamika pertentangan antara bahasa dan eksistensi manusia juga perlu diperluas, dengan mengeksplorasi solusi atau pendekatan yang mungkin untuk mengatasi keterbatasan bahasa dalam merumuskan realitas eksistensial.

5. Daftar Pustaka

- Bahrum. (2013). Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Sulesana*, (8)2, 35-45.
- Charolina, N. M., & Jamilah, N. Q. Hubungan Bahasa dengan Filsafat: Filsafat Bahasa.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Hidayat, S.N. (2014). Hubungan Berbahasa, Berpikir, dan Berbudaya. *Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, 11(2), 190-205.
- Junaidi, J., & Wardani, V. (2019). Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Sebagai Pendidikan Etika Tutar Dalam Masyarakat Pidie. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1), 1-18.
- Luzuriaga, G. (1947). *La Filosofía Contemporánea en América y España [Contemporary Philosophy in America and Spain]*. Losada.
- Manusia. *Jurnal Kampret*, 1(2), 1-10.
- Marsilia, M. (2013). "Bab dalam Skripsi". *library uns.ac.id-digilib uns.ac.id* (diunduh pada 25 Agustus 2023 dalam BAB II.pdf).
- Noermanzah, N. (2020). "Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian." *Disampaikan pada Pertemuan, Ilmiah Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu*.
- Oktarizka, O., Endelta, I., Lestari, R. E., Wita, W., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2018). Mengkaji Hakikat Dan Filosofi Bahasa. *Repository Unja*.
- Unamuno, M. De. (1912). *Del Sentimiento Trágico de La Vida en Los Hombres y en Los Pueblos [The Tragic Sense of Life in Men and Peoples]*. Ediciones Cátedra. Unamuno, M. De. 1924. Losada.